

NASKAH ORISINAL

Pengembangan *Urban Farming* Komunal sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Kawasan Metropolitan Surabaya (Lokasi: RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur)

Shafira Aulia Rosyida Irawan* | Anoraga Jatayu | Khanaya Fairuz Shiba | Elyssa Lola
Eldiana | Gerriscka Rivandani Putri | Anastasya Fitri Violeta | Indira Ariq Hutomo | M. Aditya
Rahman | Alya Shoraya Maharani

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Surabaya, Indonesia.

Korespondensi

*Shafira Aulia Rosyida Irawan, Departemen
Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut
Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia.
Alamat e-mail: shafira.aulia@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Pengembangan Wilayah,
Pesisir dan Lingkungan, Departemen
Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut
Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya,
Indonesia.

Abstrak

Kawasan perkotaan padat penduduk seperti RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, menghadapi keterbatasan ruang terbuka hijau dan tingginya ketergantungan pangan dari luar wilayah. Kondisi tersebut mendorong pengembangan *urban farming* sebagai upaya penguatan ketahanan pangan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berupa *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan budidaya tanaman di lahan terbatas, serta kegiatan edukatif bagi anak-anak melalui program Ruang Inspirasi (RUSA). *Urban farming* dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan dan ruang sempit menggunakan media *polybag* untuk tanaman pangan. Program ini membuktikan efektivitas pemanfaatan ruang non-produktif, berkontribusi pada pencapaian SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 11 (*Sustainable Cities*), serta mengatasi dampak negatif urbanisasi.

Kata Kunci:

Focused Group Discussion (FGD), Ketahanan Pangan, Kawasan Perkotaan, *Urban Farming*.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di kawasan metropolitan, termasuk Kota Surabaya, menunjukkan tren peningkatan yang konsisten seiring dengan intensifikasi proses urbanisasi. Perkembangan tersebut mendorong perubahan tata guna lahan secara signifikan, terutama konversi lahan non-terbangun menjadi kawasan permukiman dan kegiatan ekonomi. Dampaknya adalah semakin berkurangnya ruang terbuka hijau dan menurunnya daya dukung lingkungan perkotaan. Sekitar 69,64% wilayah Kota Surabaya

telah menjadi kawasan terbangun, kondisi yang memperbesar ketergantungan kota terhadap pasokan pangan dari luar wilayah serta meningkatkan kerentanan terhadap degradasi lingkungan dan perubahan iklim^[1].

Tekanan terhadap sistem pangan perkotaan tersebut menjadi isu penting dalam pembangunan kota berkelanjutan. Beberapa studi mutakhir menegaskan bahwa kota-kota besar di negara berkembang menghadapi tantangan serius dalam menjamin ketahanan pangan akibat keterbatasan lahan, distribusi pangan yang panjang, dan fluktuasi harga bahan pangan^[2]. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis lokal yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi semakin relevan untuk dikembangkan.

Urban farming atau pertanian perkotaan dipandang sebagai salah satu strategi adaptif yang mampu menjawab tantangan tersebut. *Urban farming* memungkinkan pemanfaatan ruang terbatas di kawasan perkotaan sebagai lahan produktif, sekaligus berfungsi sebagai ruang hijau yang mendukung kualitas lingkungan. Pertanian perkotaan memiliki potensi signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan kota, mengurangi jejak karbon sistem pangan, serta meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap krisis^[2]. *Urban farming* juga berkontribusi pada pengurangan emisi, peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta penguatan ekonomi lokal skala komunitas^[3].

Dalam konteks sosial, *urban farming* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produksi pangan, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan masyarakat dan penguatan kohesi sosial. Praktik *urban farming* memiliki keterkaitan positif dengan berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan, termasuk aspek sosial, kesehatan, edukasi, dan budaya^[4]. *Urban farming* mampu menciptakan ruang interaksi sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong pola konsumsi pangan yang lebih sehat di kawasan perkotaan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa model *urban farming* berbasis komunitas cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan individual karena adanya mekanisme berbagi pengetahuan, sumber daya, dan tanggung jawab kolektif^[5].

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan *urban farming* masih menghadapi tantangan, terutama pada dimensi sosial-ekonomi dan kelembagaan. Tanpa dukungan kelembagaan yang memadai, *urban farming* berpotensi bersifat temporer dan sulit berkembang secara berkelanjutan^[6]. Keberhasilan *urban farming* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktor pendukung, seperti pemerintah lokal, komunitas, dan perguruan tinggi, khususnya dalam hal pendampingan, akses teknologi, dan penguatan kapasitas masyarakat^[7]. Berdasarkan konteks tersebut, pengembangan *urban farming* komunal di kawasan padat penduduk seperti RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kemandirian masyarakat perkotaan. Pendekatan komunal memungkinkan optimalisasi ruang terbatas melalui pengelolaan kolektif, sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat. Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian masyarakat berperan penting sebagai fasilitator pengetahuan, inovasi teknologi sederhana, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga *urban farming* tidak hanya berhenti sebagai kegiatan produksi, tetapi berkembang sebagai sistem sosial-ekologis yang berkelanjutan.

Secara lebih luas, pengembangan *urban farming* komunal sejalan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*) melalui peningkatan akses pangan lokal, SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) melalui pengelolaan ruang kota yang inklusif dan adaptif, serta SDG 13 (*Climate Action*) melalui peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat perkotaan terhadap dampak perubahan iklim (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2019; United Nations, 2020).

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Permasalahan utama yang dihadapi di Kawasan Padat Penduduk seperti RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya adalah keterbatasan ruang terbuka hijau, rendahnya pemanfaatan lahan sempit, serta tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar wilayah. Pesatnya urbanisasi yang mengakibatkan alih fungsi lahan menjadi area terbangun mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, program pengabdian kepada masyarakat (Abmas) menawarkan solusi berupa pengembangan *urban farming* komunal berbasis kolaborasi dan edukasi.

Strategi kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknik budidaya tanaman di lahan terbatas seperti vertikultur, hidroponik, sistem pot gantung, dan pemanfaatan ruang non-produktif seperti halaman rumah, dinding kosong, dan atap bangunan sebagai area pertanian produktif yang ramah lingkungan. Selain itu, dibentuk pula kelompok PKK sebagai wadah koordinasi dan berbagi pengetahuan antarwarga agar kegiatan ini berkelanjutan. Tim akademisi akan melakukan

pendampingan untuk memperkuat aspek kelembagaan, manajemen hasil panen, serta pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini dihubungkan dengan penguatan nilai sosial melalui kegiatan tanam bersama serta pelibatan sekolah dalam aktivitas edukatif terkait *urban farming* ini. Melalui strategi tersebut, program ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal sekaligus memperkuat nilai sosial, ekonomi, dan ekologi masyarakat perkotaan, khususnya warga RW 02, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya.

1.3 | Target Luaran

Target luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- Terbentuknya kebun *urban farming* komunal di RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, sebagai bentuk pemanfaatan lahan terbatas perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan lingkungan.
- Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan anak-anak, dalam penerapan teknik *urban farming* sederhana seperti *polybag*, vertikultur, dan hidroponik.
- Terbangunnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan kebun secara bersama-sama, yang mendorong penguatan kohesi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan permukiman.
- Tersusunnya luaran diseminasi dan publikasi, berupa artikel ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat serta dokumentasi kegiatan sebagai media edukasi dan replikasi kegiatan *urban farming* di wilayah perkotaan.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Ketahanan Pangan Perkotaan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, namun juga kemampuan untuk mengakses pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Terdapat empat komponen yang harus terpenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu kecukupan, stabilitas, aksesibilitas, dan kualitas^[8].

Karakteristik ketahanan pangan di wilayah perkotaan mengalami pergeseran dibandingkan di wilayah pedesaan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat perkotaan yang tidak memproduksi pangan secara mandiri, melainkan mereka sangat bergantung pada sistem distribusi pasar dan memberikan dampak berupa akses ekonomi menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga perkotaan. Rumah tangga yang berpendapatan rendah menjadi kelompok paling rentan terhadap fluktuasi harga pangan, keterbatasan mobilitas dan krisis ekonomi. Dalam perspektif perencanaan wilayah dan kota, ketahanan pangan perkotaan dipandang sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan.

2.2 | Urban Farming Sebagai Strategi Ketahanan Pangan

Urban farming atau pertanian perkotaan merupakan kegiatan membudidayakan tanaman dan/atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar/metropolitan ataupun kota kecil. *Urban farming* dilakukan di kawasan perkotaan dengan memiliki kualitas lingkungan yang rendah serta lahan yang sempit dan memiliki manfaat untuk memperbaiki ekologi yang ada di kawasan tersebut. *Urban farming* bertujuan untuk memperoleh bahan pangan ataupun kebutuhan lain serta memperoleh tambahan finansial yang mencakup proses hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut. Kehadiran *urban farming* memberikan nilai dan manfaat yang beragam mencakup aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi dan wisata^[9]. *Urban farming* merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan perkotaan, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan ruang dan tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar wilayah^[9]. Selain itu, *urban farming* juga dapat memperpendek rantai pasok sehingga mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan segar dengan harga yang lebih terjangkau^[10].

Urban farming memiliki peran memperkuat dimensi sosial dan lingkungan dalam sistem ketahanan pangan. Kegiatan *urban farming* berbasis komunitas dapat menarik partisipasi masyarakat, membangun modal sosial, serta memperkuat kapasitas

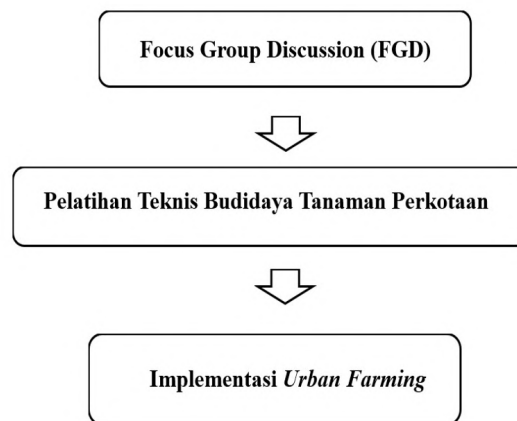
adaptif masyarakat dalam menghadapi krisis pangan dan gangguan distribusi^[11]. Selain itu, *urban farming* juga disinyalir dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman melalui penambahan ruang hijau, pemanfaatan limbah organik, serta pengurangan jejak karbon distribusi pangan.



Gambar 1 Kegiatan *Urban Farming* Komunal di RW 02 Kelurahan Jepara, Kota Surabaya.

3 | METODOLOGI KEGIATAN

Metode kegiatan dalam program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan mentoring berkelanjutan untuk mengembangkan program *urban farming* di kawasan perkotaan. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi potensi dan permasalahan lingkungan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) bersama warga, perangkat kelurahan, dan komunitas lokal guna memastikan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis budidaya tanaman perkotaan, seperti hidroponik, vertikultur, dan pemanfaatan lahan sempit, yang dipandu oleh tim ahli dan fasilitator.



Gambar 2 Alur Pelaksanaan *Urban Farming*.

Proses implementasi dilakukan secara kolaboratif, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tim pengabdian berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan tentang perkembangan, memberikan solusi teknis, dan memperkuat kapasitas manajemen kelompok. Selain itu, dilakukan monitoring dan evaluasi partisipatif guna menilai efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi peluang keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk komunitas mandiri *urban farming* yang berdaya, berpengetahuan, dan mampu mengelola sumber daya lingkungan secara berkelanjutan.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang pertama dilaksanakan adalah kegiatan *urban farming*, yaitu kegiatan bercocok tanam yang ditujukan kepada masyarakat RW 02, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang terbatas di kawasan perkotaan. Jenis tanaman yang digunakan antara lain cabai, tomat, terong, sereh, dan kencur. Proses penanaman dilakukan menggunakan media *polybag*, yang dinilai praktis, efisien, dan mudah dipindahkan sehingga sesuai untuk lingkungan dengan lahan sempit. Selain itu, penggunaan *polybag* juga mempertimbangkan biaya yang murah, kemudahan dalam memperoleh bahan, serta fleksibilitasnya untuk berbagai jenis tanaman. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan ruang terbatas di lingkungan perkotaan untuk mendukung kemandirian pangan keluarga.



Gambar 3 Pelaksanaan *Urban Farming*.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan sosialisasi hasil *urban farming* kepada masyarakat. Pada tahap ini, peserta yang telah mengikuti pelatihan diarahkan untuk membawa hasil tanaman mereka dan menanamnya kembali di rumah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong keberlanjutan praktik *urban farming* di tingkat rumah tangga, sehingga masyarakat tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara mandiri. Melalui sosialisasi ini, masyarakat RW 02 mulai memahami pentingnya ketahanan pangan berbasis rumah tangga serta manfaat ekonomi dan lingkungan dari *urban farming*, seperti penghematan biaya kebutuhan dapur dan peningkatan kualitas lingkungan sekitar.



Gambar 4 Pelaksanaan Sosialisasi Hasil *Urban Farming*.

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini ditutup dengan pelaksanaan Ruang Inspirasi (RUSA), sebuah kegiatan edukatif yang ditujukan bagi anak-anak usia sekolah di RW 02. Kegiatan ini diselenggarakan melalui kolaborasi dengan Wepose Surabaya dan bertujuan untuk menanamkan pemahaman sejak dini mengenai pentingnya *urban farming* sebagai solusi bercocok tanam di wilayah perkotaan. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian drama edukatif yang dirancang secara menarik untuk memperkenalkan pengertian *urban farming*, manfaat yang dapat diperoleh, serta cara-cara sederhana bercocok tanam di lahan terbatas. Drama tersebut diperankan oleh para *volunteer* kegiatan pengabdian masyarakat, dimana setiap anggota memerankan tokoh tertentu sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. Tidak hanya berakting, para tokoh juga menggunakan kostum kreatif yang disesuaikan dengan karakter masing-masing, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menarik perhatian anak-anak agar dapat menyimak materi dengan lebih antusias.



Gambar 5 Pelaksanaan Ruang Inspirasi (RUSA).

Setelah kegiatan drama selesai, anak-anak diajak untuk mengikuti *game* edukatif yang disusun berdasarkan alur dan pesan dari drama yang telah ditampilkan sebelumnya. *Game* ini dilaksanakan melalui sesi permainan menggunakan media kartu edukatif, yang dirancang untuk membantu peserta mengingat kembali isi cerita sekaligus memperkuat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan mengenai *urban farming*. Selama sesi berlangsung, hampir seluruh peserta terlihat sangat antusias dan aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa anak-anak telah menyimak drama dengan baik, sehingga mereka mampu memahami materi dan menjawab pertanyaan secara tepat dan sesuai dengan isi pembelajaran yang diberikan.



Gambar 6 Games Edukatif.

Pada sesi drama edukatif sebelumnya telah disampaikan tata cara menanam tumbuhan yang dapat mendukung penerapan konsep *urban farming*. Oleh karena itu, kegiatan RUSA kemudian dilanjutkan dengan praktik menanam tanaman sebagai bentuk pengaplikasian langsung dari materi yang telah diberikan. Dalam sesi ini, para peserta secara mandiri berusaha menanam tanaman yang telah disediakan dengan mengikuti tahapan yang telah dipelajari. Sementara itu, anggota tim pengabdian masyarakat berperan sebagai pendamping yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan serta membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib.



Gambar 7 Praktik Menanam Tanaman.

Pada akhir rangkaian kegiatan, para peserta mengikuti sesi refleksi untuk mengulas kembali materi dan pengalaman yang telah mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Melalui sesi ini, anak-anak diajak untuk menyampaikan pemahaman serta kesan mereka terhadap kegiatan RUSA, sehingga proses pembelajaran dapat semakin diperkuat. Selain itu, para peserta juga diperbolehkan membawa pulang tanaman yang telah mereka tanam sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya menjaga keberlanjutan tanaman tersebut di lingkungan masing-masing. Tingginya antusiasme dan pemahaman yang ditunjukkan oleh anak-anak selama kegiatan berlangsung menjadi bukti bahwa kegiatan RUSA berhasil menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dari program pengembangan *urban farming* komunal yang dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil diimplementasikan di RW 02 sebagai salah satu strategi dalam penguatan ketahanan pangan lokal. Program ini berhasil mengoptimalkan dalam penggunaan lahan pekarangan yang sangat terbatas melalui metode penanaman yang praktis dengan menggunakan media berupa *polybag* untuk beberapa komoditas pangan seperti cabai, tomat, dan tanaman lainnya.

Kegiatan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif seperti *Focus Group Discussion* (FGD) dan kegiatan teknis terbukti dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, terkhusus ibu-ibu PKK serta anak-anak sekolah di RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya, dalam memahami terkait manfaat ekonomi dan lingkungan dari pertanian perkotaan. Selain Keberhasilan dari kegiatan menanam tanaman, ada program Ruang Inspirasi (RUSA) yang melibatkan drama edukatif menjadi sebuah sarana yang efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini kepada anak-anak di kawasan padat penduduk. Secara Keseluruhan, Kegiatan dan program ini membuktikan bahwa keterbatasan ruang bukan menjadi suatu penghalang untuk kemandirian pangan apabila didukung oleh kolaboratif aktif antara akademisi, perangkat kelurahan, masyarakat, dan juga komunitas lokal.

Saran yang bisa diberikan berdasarkan dari hasil pelaksanaan dan kendala dalam pengembangan *urban farming* di RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya, mencakup penguatan terhadap kelompok pengelola kebun komunal supaya terjamin secara operasional melalui pendampingan berkelanjutan. Serta penting bagi masyarakat untuk mulai menerapkan teknik

yang lebih adaptif terhadap ruang vertikal seperti hidroponik guna memaksimalkan kondisi lahan yang sempit. Serta pengembangan terkait sistem manajemen pasca panen, bisa juga pengolahan limbah organik yang bisa dimanfaatkan menjadi pupuk kompos yang dapat mendukung kemandirian dari masyarakat itu sendiri.

6 | LAMPIRAN



Gambar 8.
Sosialisasi dan FGD (*Focused Group Discussion*)



Gambar 9.
Sosialisasi dan FGD (*Focused Group Discussion*)



Gambar 10.
Urban Farming



Gambar 11.
Urban Farming



Gambar 12.
RUSA (Ruang Inspirasi)



Gambar 13.
RUSA (Ruang Inspirasi)

7 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) melalui dukungan pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pengembangan *Urban Farming* Komunal sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Kawasan Metropolitan Surabaya di RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Surabaya” dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua RW 02 Kelurahan Jepara dan komunitas WEPOSE, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat serta membantu dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain itu, penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif warga RW 02 dan peran tim mahasiswa pendamping yang telah berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Referensi

1. Danendra AS, Widyastuti R, Prasetyo A. Analisis Tutupan Lahan pada Tata Ruang Kota Surabaya Tahun 2022 dengan Citra Landsat 8. *Nandur* 2023;3(4):1–8.
2. Orsini F, Gasperi D, Marchetti L, et al. Exploring the Production Capacity of Rooftop Gardens in Urban Agriculture: The Potential of Cities. *Renewable Agriculture and Food Systems* 2020;35(5):1–12.
3. Sanyé-Mengual E, Oliver-Solà J, Montero JJ, Rieradevall J. Environmental and Economic Life Cycle Assessment of Rooftop Greenhouse Production in Urban Areas. *Journal of Cleaner Production* 2021;294:126282.
4. Armansyah A, Soetrisno AL, Zaelany AA, Setiawan B, Saputra D, Haqi M, et al. Urban Farming as an Alternative in Realizing Sustainable City Development in Indonesia. *Kawistara: The Journal of Social Sciences and Humanities* 2024;14(1):38–57.
5. Opitz I, Berges R, Piorr A, Krikser T. Contributing to Food Security in Urban Areas: Differences between Urban and Peri-Urban Agriculture. *Agriculture and Human Values* 2021;38(2):1–17.
6. Cahya DL. Analysis of Urban Agriculture Sustainability in Metropolitan Jakarta (Case Study: Urban Agriculture in Duri Kosambi). *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 2016;227:95–100.
7. Kwarteng JA, Dorvlo AS, Armah FA. Determinants of Sustainability of Urban Agriculture Projects in Developing Cities. *Land Use Policy* 2022;114:105983.
8. Food and Agriculture Organization of the United Nations. *The State of Food and Agriculture 1996*. FAO Agriculture Series, No. 29, Rome: FAO; 1996.
9. Fauzi A, Nur A, Agustin H, *Urban Agriculture: Urgency, Role, and Best Practice*; 2016. Working Paper/Manual.
10. FAO, Rikolto, RUAF. *Urban and peri-urban agriculture sourcebook – From production to food systems*. Rome: FAO; 2022.
11. Okvat HA, Zautra AJ. Community gardening: A parsimonious path to individual, community, and environmental resilience. *American Journal of Community Psychology* 2011;47(3-4):374–387.

Cara mengutip artikel ini: Irawan, S. A. R., Jatayu, A., Shiba, K. F., Eldiana, E. L., Putri, G. R., Violeta, A. F., Hutomo, I. A., Rahman, M. A., Maharani, A. S., (2026), Pengembangan *Urban Farming* Komunal sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Kawasan Metropolitan Surabaya (Lokasi: RW 02 Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur), *Sewagati*, 10(2):304–312, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i2.8914>.